

# GENERASI MUDA DALAM Mencari JATI DIRI DI ERA DIGITAL: MENEMUKAN IDENTITAS SEJATI DALAM KRISTUS MELALUI PEMURIDAN

<sup>1</sup>Gomgom Purba, <sup>2</sup>Steven

Sekolah Tinggi Teologi Tabgha Batam

<sup>1</sup>gomgom@st3b@ac.id, <sup>2</sup>steven@st3b.ac.id

## Abstract

*This study aims to explore discipleship in the younger generation finding their true identity in Christ in today's digital era. Using a qualitative approach with a case study method, this study involved young people and young adults who are active in church communities. In this case, the younger generation in searching for identity in the digital era, finding true identity in Christ through discipleship requires the development of a discipleship approach that is responsive to complex social and digital dynamics. By integrating technology and interactive learning methods, discipleship can increase the relevance and effectiveness of programs offered to the younger generation. Through proper guidance, discipleship not only helps individuals recognize their identity in faith but also equips them with the skills and beliefs to contribute positively to society. The results of the study indicate that discipleship functions as a process of spiritual learning and in-depth character building, which strengthens the values of love, sacrifice, and commitment to the teachings of Christ. Through interactions in discipleship groups, young people are empowered to share hopes and challenges, strengthen a sense of solidarity, and discuss issues that are relevant to their lives. Thus, discipleship becomes a vital tool in forming a strong identity and guiding young people towards a meaningful life in line with their calling of faith.*

**Keywords:** Discipleship, Identity, Young Generation, Digital Era

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi per pemuridan dalam generasi muda menemukan identitas sejati mereka dalam Kristus di era digital saat ini. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini melibatkan generasi muda dan dewasa muda yang aktif di komunitas gereja. Dalam hal ini generasi muda dalam mencari jati diri di era digital, menemukan identitas sejati dalam Kristus melalui pemuridan memerlukan pengembangan pendekatan pemuridan yang responsif terhadap dinamika sosial dan digital yang kompleks. Dengan mengintegrasikan teknologi dan metode pembelajaran interaktif, pemuridan dapat meningkatkan relevansi dan efektivitas program-program yang ditawarkan kepada generasi muda. Melalui bimbingan yang tepat, pemuridan tidak hanya membantu individu mengenali identitas mereka dalam iman tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan dan keyakinan untuk berkontribusi positif di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuridan berfungsi sebagai proses pembelajaran spiritual dan pembinaan karakter yang mendalam, yang memperkuat nilai-nilai kasih, pengorbanan, dan komitmen kepada ajaran Kristus. Melalui interaksi dalam kelompok pemuridan, generasi muda diberdayakan untuk berbagi harapan dan tantangan, memperkuat rasa solidaritas, serta mendiskusikan isu-isu yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, pemuridan menjadi alat vital dalam membentuk jati diri yang kuat dan membimbing generasi muda menuju kehidupan yang penuh makna sejajar dengan panggilan iman mereka.

**Kata Kunci:** Pemuridan, Jati Diri, Generasi Muda, Era Digital

## PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, generasi muda berada dalam fase pencarian identitas yang sangat kompleks. Dengan kehadiran media sosial, generasi ini terpapar pada berbagai pengaruh eksternal yang sering kali mengaburkan pemahaman akan jati diri yang sejati. Dampak dari media sosial dapat

membuat individu lebih rentan terhadap tekanan untuk mempresentasikan diri mereka dengan cara yang tidak autentik, yang sering kali mengarah pada ketidakpuasan diri dan kesulitan dalam menemukan makna dalam hidup mereka. Berbagai platform digital menciptakan lingkungan yang mempromosikan perbandingan sosial,

yang dapat menyebabkan krisis identitas dan rasa cemas di kalangan generasi muda.

Perkembangan identitas dalam konteks sosial yang multiperspektif ini menimbulkan pertanyaan mendalam mengenai bagaimana individu dapat menemukan dasar yang kuat untuk jati diri mereka. Dalam konteks iman Kristen, pemuridan memiliki potensi yang signifikan dalam membantu generasi muda menemukan identitas sejati mereka dalam Kristus (Purba 2022). Pemuridan, sebagai suatu proses pembelajaran dan pengajaran spiritual, mengedepankan nilai-nilai yang bertumpu pada kasih, pengorbanan, dan komitmen kepada ajaran Kristus (Susanto Dwiraharjo 2020). Pemuridan mampu memberikan kerangka yang kokoh bagi individu dalam memahami diri dan tujuan hidup yang lebih besar di luar pengaruh dunia digital.

Sementara itu, dalam konteks spiritual, pencarian identitas yang autentik adalah bagian penting dari perjalanan iman seseorang. Pemuridan, yang merupakan proses pertumbuhan dalam iman dan karakter, diakui dapat berperan penting dalam membantu generasi muda menemukan jati diri mereka (Jack 2016). Sementara itu, konsep pemuridan dalam konteks iman Kristen menawarkan peluang untuk membantu generasi muda dalam pencarian identitas ini. Pemuridan tidak hanya berfungsi sebagai pembelajaran spiritual, tetapi juga sebagai proses pembinaan karakter yang membantu individu mengenali tujuan hidup mereka dalam terang ajaran Kristus (Jack 2016).

Pemuridan bukan hanya sekadar pengajaran teologis, melainkan juga mencakup pengintegrasian nilai-nilai iman ke dalam kehidupan sehari-hari, yang memungkinkan individu untuk memahami diri mereka melalui lensa iman yang lebih dalam.

Meski demikian, relevansi pemuridan dalam konteks modern sering kali dipertanyakan, terutama bagi generasi muda yang terhubung secara digital. Banyak program pemuridan yang ada dianggap kurang memahami

tantangan unik yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendekatan pemuridan yang responsif terhadap dinamika digital, yang tidak hanya membantu mereka menemukan identitas dalam Kristus tetapi juga memberikan alat untuk menghadapi pengalaman hidup di dunia yang serba cepat ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi cara-cara pemuridan dapat disesuaikan untuk membantu generasi muda menemukan identitas sejati mereka dalam Kristus sambil menghadapi realitas dunia digital yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi pengalaman generasi muda dalam pemuridan dan pencarian identitas mereka dalam konteks dunia digital. Populasi yang ditargetkan meliputi generasi muda dan dewasa muda berusia 15 hingga 25 tahun yang aktif dalam komunitas gereja, sementara sampel akan terdiri dari 20-30 partisipan yang dipilih secara purposif. Kriteria pemilihan peserta mencakup keterlibatan dalam proses pemuridan dan pengalaman signifikan dengan media sosial, yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang interaksi antara pemuridan dan identitas spiritual di era digital.

Pengumpulan data akan dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif. Wawancara semi-terstruktur akan memberikan kebebasan bagi partisipan untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka mengenai bagaimana pemuridan mempengaruhi pencarian identitas mereka. Secara bersamaan, observasi partisipatif dalam kegiatan pemuridan akan membantu peneliti memahami dinamika interaksi kelompok dan metode yang digunakan dalam pembinaan spiritual. Data yang terkumpul akan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan

tema utama yang muncul mengenai hubungan antara pemuridan, identitas, dan dampak dunia digital.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian, peneliti akan menerapkan triangulasi data dengan mengombinasikan wawancara, observasi, dan tinjauan literatur. Selain itu, member checking akan dilakukan untuk memastikan bahwa analisis hasil yang disampaikan mencerminkan pengalaman dan pandangan partisipan dengan akurat. Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk memberikan wawasan baru mengenai cara pemuridan dapat disesuaikan untuk membantu generasi muda menemukan jati diri mereka dalam Kristus, sekaligus menjawab tantangan yang muncul akibat pengaruh media sosial dan teknologi digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Identitas dalam Teologi Kristen

Konsep identitas dalam teologi Kristen menekankan bahwa setiap individu memiliki identitas yang berakar pada hubungan mereka dengan Tuhan. Dalam pandangan Kristen, identitas sejati ditemukan dalam pemahaman bahwa manusia diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) (Jack 2016). Hal ini menjadikan setiap orang memiliki nilai dan martabat yang tidak tergantung pada faktor eksternal seperti pencapaian atau status sosial. Teologi Kristen mengajarkan bahwa pemahaman tentang siapa kita dimulai dari pengakuan akan asal usul kita sebagai ciptaan yang bermakna, yang diperuntukkan untuk memiliki hubungan yang intim dengan pencipta mereka (Kejadian 1:26-27).

Ajaran ini menyoroti bahwa setiap manusia diciptakan dengan tujuan ilahi, yang tertuang dalam kitab Alkitab, di mana setiap orang adalah bagian dari rencana Tuhan yang lebih besar. Dalam konteks ini, identitas tidak hanya dipahami sebagai atribut pribadi, melainkan sebagai bagian dari suatu komunitas iman, di mana individu dipanggil untuk saling mendukung dan

membangun satu sama lain dalam Kristus (Biru Kira 2012). Dengan menjaga hubungan yang sehat dengan Tuhan dan sesama, generasi muda diajak untuk menyadari bahwa identitas mereka adalah kolektif dan berkontribusi pada tubuh Kristus sebagai gereja (1 Korintus 12:12-27).

Pencarian akan identitas dalam Kristus juga mencakup pemahaman mendalam mengenai kasih Allah, yang merupakan dasar dari identitas umat-Nya. Dalam surat Roma (Roma 8:38-39), dijelaskan bahwa tidak ada yang dapat memisahkan umat dari kasih Tuhan. Keberadaan cinta yang tidak bersyarat ini memberikan pengertian kepada generasi muda bahwa identitas mereka tidak tergantung pada prestasi atau penerimaan dunia, melainkan pada penerimaan Allah yang penuh belas kasihan. Ini mendorong mereka untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kasih dan kekuatan dalam mengatasi tantangan hidup, serta menemukan keindahan dalam keberagaman karakter dan keunikan masing-masing individunya (George R Knight 2009).

Lebih jauh lagi, pemahaman identitas dalam konteks penebusan menekankan para pembelajar untuk melihat diri mereka dengan cara baru. Dengan menerima penebusan melalui Yesus Kristus, setiap individu dipulihkan dan diterima sebagai anak-anak Allah, terlepas dari kegagalan, noda, atau dosa masa lalu mereka (Galatia 4:7). Proses ini memahami bahwa identitas bukanlah suatu keadaan yang statis, melainkan perjalanan yang berkembang seiring waktu. Generasi muda tidak hanya diundang untuk mengenali diri mereka sebagai orang yang ditebus, tetapi juga untuk terus bertumbuh dalam pengertian itu melalui keterlibatan dalam komunitas iman, studi Alkitab, dan pengalaman spiritual.

Identitas dalam teologi Kristen juga melibatkan komitmen untuk menghidupi nilai-nilai kerajaan Allah di bumi. Hal ini memanggil generasi muda untuk menjadi teladan dalam kebaikan, keadilan, dan pelayanan sosial, melambangkan nilai-nilai Kristus dalam

berbagai aspek kehidupan mereka. Misi ini penting dalam dunia yang penuh dengan tantangan moral, mengajak mereka untuk berperan aktif dalam menciptakan dampak positif. Dengan memahami identitas mereka yang berakar dalam Kristus, generasi muda akan dilengkapi untuk menavigasi kompleksitas dunia modern sambil tetap berpegang pada nilai-nilai spiritual yang mendasari hidup mereka, menemukan makna dan tujuan yang lebih dalam. Melalui lensa teologi Kristen, pencarian identitas bukan sekadar soal pemahaman diri, melainkan sebuah perjalanan spiritual yang melibatkan komunitas, kasih, penebusan, dan kontribusi aktif kepada dunia.

### **Pemuridan Dalam Pembentukan Identitas**

Pemuridan dalam teologi Kristen diartikan sebagai proses pendidikan spiritual yang bertujuan untuk membentuk karakter individu berdasarkan ajaran Kristus. Melalui pemuridan, generasi muda diajarkan untuk mengenali dan menghargai nilai-nilai fundamental dalam iman Kristen, seperti kasih, kerendahan hati, dan komitmen terhadap kebenaran (Jonathan K. Dodson 2012). Dengan memadukan pengajaran Alkitab, diskusi kelompok, dan praktik spiritual, pemuridan berperan krusial dalam membentuk karakter dan keyakinan generasi muda. Pemuridan ini membantu individu untuk memahami siapa mereka di hadapan Tuhan serta bagaimana mereka seharusnya hidup sebagai pengikut Kristus di dalam masyarakat yang terus berubah.

Aspek penting dari pemuridan adalah penciptaan lingkungan yang aman dan mendukung. Dalam kelompok pemuridan, generasi muda diberikan kesempatan untuk menjelajahi pertanyaan dan tantangan yang mereka hadapi (Gomgom Purba & Roy Gabe Marpaung 2024). Diskusi terbuka mengenai pengalaman pribadi, kekhawatiran, dan harapan memberikan ruang bagi individu untuk saling mendengarkan dan belajar dari satu

sama lain. Lingkungan ini tidak hanya memperkuat ikatan komunitas, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian individu untuk mengekspresikan pandangan mereka. Dengan merasa diterima, mereka lebih terbuka untuk menjalani proses pencarian identitas yang sejati dalam Kristus.

Pemuridan juga berfungsi untuk menanamkan rasa tanggung jawab dalam hidup berdasarkan prinsip-prinsip iman yang telah dipelajari. Melalui keterlibatan dalam pelayanan masyarakat, proyek-proyek pengabdian, dan refleksi moral mengenai isu-isu kontemporer, generasi muda diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai Kristen dalam tindakan nyata. Ini bukan sekadar konsep yang diucapkan, tetapi menjadi bagian inti dari identitas mereka, saat mereka belajar berkontribusi kepada dunia di sekitar mereka dengan cara yang mencerminkan kasih dan keadilan Allah. Dengan setiap langkah pelayanan ini, mereka membangun hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan dan memperkuat fondasi iman mereka (Arifianto 2021).

Dampak dari pemuridan tidak hanya terlihat dalam pertumbuhan individu, tetapi juga dalam kemampuan mereka untuk melihat diri mereka sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar. Ketika generasi muda tumbuh dalam lingkaran pemuridan, mereka belajar untuk menghargai keberagaman suara dan pengalaman di dalam gereja dan masyarakat. Pemuridan mengajak mereka untuk terlibat dalam dialog yang konstruktif, yang akhirnya memperkaya pemahaman mereka tentang iman dan identitas pribadi. Ini menciptakan rasa solidaritas dan memfasilitasi ikatan yang erat di antara anggota komunitas, yang semuanya dapat bersama-sama memperjuangkan nilai-nilai Injil (Herdy N. Hutabarat 2011).

Lebih dari itu, pemuridan mengajarkan bahwa pencarian identitas adalah sebuah perjalanan yang berkelanjutan, bukan tujuan akhir.

Identitas Kristen bukanlah sekadar label atau status yang statis, melainkan rangkaian pengalaman dan pertumbuhan yang akan terus berkembang seiring waktu. Disiplin spiritual seperti doa, pembacaan Alkitab, dan keterlibatan dalam komunitas sangat penting dalam menjaga hubungan yang intim dengan Tuhan. Generasi muda diajak untuk berani menghadapi tantangan hidup mereka, menjadikan pengalaman yang baik maupun buruk sebagai bagian dari proses pembentukan karakter mereka dalam Kristus (John M. Drescher 2011).

Melalui pemuridan, generasi muda dapat menemukan identitas mereka dalam Kristus dengan lebih mendalam dan otentik. Mereka menjadi semakin mampu untuk menghidupi iman mereka dengan integritas, berkontribusi pada komunitas dengan sikap melayani dan mencerminkan karakter Kristus. Dengan mempelajari dan menerapkan prinsip-prinsip hikmah Kristus dalam kehidupan sehari-hari, mereka mempersiapkan diri untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

Pencarian identitas dalam konteks pemuridan membekali mereka tidak hanya dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dengan keyakinan dan komitmen untuk melangkah maju dalam misi untuk memperluas kerajaan Allah di bumi. Dengan demikian, pemuridan menjadi fondasi kritis yang diperlukan oleh generasi muda untuk memahami dan menghidupi identitas mereka dalam Kristus, yang sekaligus menciptakan dampak positif bagi diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka.

### **Persepsi Identitas yang Berubah dan Adaptabilitas Pemuridan Generasi Muda**

Perubahan pola pikir dan persepsi identitas di kalangan generasi muda saat ini mengharuskan pemuridan untuk beradaptasi dengan lebih fleksibel. Generasi muda beroperasi di bawah pengaruh konstelasi nilai yang berkembang di era digital dan pluralisme budaya. Dengan meningkatnya akses

informasi dan keragaman perspektif, banyak generasi muda yang mengidentifikasi diri mereka dengan cara-cara yang berbeda daripada generasi sebelumnya (Mills 2018). Oleh karena itu, metode pemuridan yang tradisional mungkin perlu dimodifikasi untuk dapat menjangkau dan berinteraksi secara efektif dengan isu-isu kontemporer yang mereka hadapi, seperti tekanan sosial, masalah kesehatan mental, dan identitas gender.

Pemuridan harus memanfaatkan pendekatan yang lebih inklusif, menggali masalah yang relevan bagi mereka, dan menyediakan konteks di mana berbagai identitas dapat dipahami dan ditransformasikan melalui kasih Kristus.

Dalam konteks yang sama, penting untuk mengeksplorasi pandangan generasi muda mengenai pemuridan itu sendiri. Banyak partisipan yang mungkin memiliki harapan tinggi terhadap pengalaman pemuridan, mencari pemahaman yang lebih dalam tentang iman dan identitas mereka di dalam Kristus. Namun, tidak jarang pula terdapat sikap penolakan atau skeptisisme terhadap relevansi pemuridan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Lee 2020). Elemen-elemen seperti kebaruan, inovasi dalam metode pengajaran, dan relevansi konten menjadi kunci dalam menumbuhkan keterlibatan mereka. Misalnya, mengintegrasikan teknologi, media sosial, atau kegiatan praktis yang berhubungan dengan isu nyata dapat membuat pengertian tentang pemuridan lebih dekat dan personal bagi mereka, sehingga relevansi pemuridan dapat ditegaskan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Analisis tentang nilai-nilai yang diambil oleh generasi muda dari pemuridan sangat penting untuk memahami dampak dari proses ini. Dalam banyak kasus, generasi muda menggali nilai-nilai seperti komunitas, keadilan sosial, dan identitas yang berakar pada Kristus melalui interaksi dalam kelompok pemuridan. Namun, proses ini mungkin tidak selalu linear,

dan tanggapan mereka dapat bervariasi berdasarkan pengalaman individu, dinamika kelompok, serta konteks sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, pemuridan harus menyertakan umpan balik dari partisipan tentang apa yang mereka anggap sebagai bahan pelajaran yang paling berharga dan bagaimana itu dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan relevansi ajaran dalam konteks mereka, tetapi juga menciptakan ruang untuk pembelajaran yang lebih partisipatif.

Adaptabilitas pemuridan dalam menjawab isu-isu kontemporer dan persepsi identitas yang berubah membutuhkan pendekatan yang dinamis dan responsif. Dengan menilai harapan, penolakan, dan persepsi generasi muda tentang pemuridan, para pengkhotbah dan pemimpin gereja dapat merancang metode yang tidak hanya mendidik tetapi juga memberdayakan. Ini akan melibatkan terus menerus mencari cara untuk terhubung dengan generasi muda dalam cara yang otentik dan relevan, sehingga pemuridan dapat berfungsi tidak hanya sebagai sarana untuk belajar namun juga sebagai ruang aman di mana mereka dapat menjelajahi identitas, perkawanan, dan iman mereka. Dengan demikian, pemuridan dapat berfungsi sebagai alat vital dalam mendukung generasi muda, memberdayakan mereka untuk menjalani identitas yang kuat dan berakar dalam Kristus, bahkan di tengah arus perubahan yang cepat dalam masyarakat modern.

### **Menghadapi Krisis Identitas di Era Percepatan Digitalisasi**

Krisis identitas adalah fenomena yang semakin umum di kalangan generasi muda di era digital. Krisis ini dapat bersifat individu maupun kolektif, di mana individu merasa bingung, tidak yakin, atau kehilangan arah tentang siapa mereka sebenarnya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk tekanan dari lingkungan sosial, ekspektasi masyarakat, dan pengaruh media sosial. Generasi muda

dihadapkan pada berbagai simbol dan norma yang seringkali saling bertentangan, yang dapat memengaruhi pemahaman mereka tentang diri sendiri dan identitas mereka sebagai individu yang percaya. Dalam konteks ini, pemuridan dapat berperan sebagai alat penting untuk membantu mereka mengatasi pertanyaan eksistensial dan menemukan posisi mereka dalam iman Kristen, memberikan mereka pemahaman dan dukungan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan berlandaskan prinsip spiritual (Simangunsong, M. Z., & Hermanto 2023).

Pemuridan menawarkan ruang di mana generasi muda dapat belajar dan berdiskusi tentang identitas dalam konteks iman tanpa tekanan untuk memenuhi ekspektasi yang tidak realistis. Melalui bimbingan yang tepat, generasi muda diajarkan untuk melihat identitas mereka tidak hanya sebagai produk dari lingkungan sosial atau perbandingan dengan orang lain, tetapi sebagai sesuatu yang didefinisikan oleh hubungan mereka dengan Tuhan. Pemuridan mendorong individu untuk mengeksplorasi dan memahami nilai-nilai Kristen yang fundamental, seperti kasih, pengampunan, dan penciptaan, sehingga mereka dapat menemukan makna dan tujuan dalam diri mereka sendiri. Pendekatan ini dapat membantu meredakan krisis identitas dengan memberikan pandangan yang lebih penuh tentang tujuan hidup yang lebih tinggi.

Di sisi lain, media sosial dan platform digital sering kali menciptakan tekanan untuk memenuhi standar yang tidak realistis. Banyak generasi muda terjebak dalam perbandingan sosial, menilai diri mereka berdasarkan penampilan fisik, popularitas, atau prestasi yang ditampilkan di media sosial. Akibatnya, ini dapat menciptakan rasa tidak berharga dan ketidakpuasan yang mendalam dengan diri mereka sendiri. Penelitian menunjukkan bahwa paparan terus-menerus terhadap konten yang idealis di platform digital berkontribusi pada masalah kesehatan

mental, seperti kecemasan dan depresi. Dalam konteks ini, pemuridan dapat menawarkan perspektif yang sehat, yang mengajarkan generasi muda untuk melihat diri mereka dengan cara yang positif, mengingat bahwa mereka diciptakan dalam gambar Allah dan memiliki nilai yang tidak tergantung pada penilaian orang lain.

Sebagai tambahan, pemuridan memfasilitasi pengembangan komunitas yang mendukung, di mana individu dapat berbagi pengalaman dan tantangan mereka. Dalam kelompok pemuridan, generasi muda didorong untuk terbuka tentang tekanan yang mereka alami akibat konsumsi media digital dan untuk saling mendukung dalam mengatasi perasaan yang muncul dari tekanan tersebut. Dengan membangun jaringan sosial yang berbicara tentang isu-isu ini secara terbuka, mereka dapat menemukan kenyamanan dalam kesamaan pengalaman dan mulai menyusun identitas yang lebih kuat dan utuh sebagai bagian dari komunitas iman. Ini menjadi penting, terutama ketika mereka dapat menemukan dukungan dan bimbingan dari mentor yang memahami tantangan di era digital.

Integrasi nilai-nilai Kristen dalam pemuridan dapat membantu generasi muda melihat kehidupan dengan cara yang lebih holistik dan positif. Dengan mengajarkan mereka untuk menetapkan standar berdasarkan nilai-nilai kekristenan, pemuridan memberikan mereka kerangka kerja untuk mengevaluasi diri, menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain, dan menemukan kepercayaan diri yang sebenarnya. Pendekatan ini membawa mereka ke jalan yang lebih damai dan lebih nyaman dalam memahami diri dan identitas mereka. Dalam menghadapi tantangan era percepatan digitalisasi yang semakin kompleks, pemuridan dapat menjadi sarana efektif untuk menjawab krisis identitas, sekaligus membekali generasi muda dengan alat dan keyakinan yang mereka butuhkan untuk menavigasi hidup mereka dengan integritas dan tujuan.

### **Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Generasi Muda**

Media sosial berfungsi sebagai ruang yang signifikan bagi generasi muda untuk mengekspresikan diri mereka dan membentuk identitas. Platform-platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter menawarkan kebebasan untuk berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman kepada audiens yang luas. Melalui konten yang mereka buat—mulai dari teks, gambar, hingga video—generasi muda dapat menyampaikan ide dan nilai yang mereka anut, sekaligus mengeksplorasi berbagai persona yang mungkin tidak bisa mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Ekspresi diri ini memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi identitas mereka dengan lebih bebas dan kreatif, serta menemukan komunitas yang mendukung pengalaman dan minat mereka.

Namun, potensi yang ditawarkan oleh media sosial tidak tanpa tantangan. Salah satu masalah utama adalah perbedaan antara identitas yang dipresentasikan secara online dan identitas sejati mereka dalam kehidupan nyata. Dalam upaya untuk mendapatkan pengakuan, banyak generasi muda merasa tertarik untuk menyajikan gambaran ideal tentang diri mereka, yang sering kali tidak mencerminkan kenyataan. Hal ini dapat menciptakan ketegangan, karena mereka mungkin merasakan kebutuhan untuk mempertahankan citra tertentu yang mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut dalam komunitas pemuridan. Kontradiksi ini dapat menimbulkan dampak psikologis yang signifikan, termasuk kecemasan dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri.

Di dalam konteks pemuridan, ketidaksesuaian antara identitas online dan identitas nyata dapat menjadi isu yang perlu dihadapi. Komunitas pemuridan sering menekankan sifat autentik dan integritas dalam pengembangan pribadi dan spiritual. Ketika generasi muda terjebak dalam

perang antara citra yang mereka ciptakan di media sosial dan harapan untuk menjadi otentik dalam komunitas iman, mereka mungkin merasakan konflik batin yang mendalam. Pemuridan dapat menawarkan panduan untuk membantu mereka memahami dan menavigasi ketegangan ini dengan lebih baik, dengan mendorong komunikasi yang terbuka dan diskusi tentang tantangan serta pencarian identitas yang sehat.

Dalam hal ini, pemuridan berperan penting dalam memfasilitasi refleksi kritis tentang perilaku mereka di dunia maya. Melalui bimbingan, generasi muda dapat diajak untuk mengevaluasi apa yang mereka tampilkan kepada publik dan bagaimana hal itu sejalan dengan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam konteks iman. Diskusi tentang dampak media sosial terhadap persepsi diri, citra tubuh, dan interaksi sosial dapat membantu mereka mengembangkan kesadaran diri yang lebih tinggi. Bimbingan ini tidak hanya memupuk identitas yang lebih dalam dan benar, tetapi juga mengajarkan mereka untuk menyeimbangkan penggunaan media sosial dengan cara yang lebih sehat dan beretika.

Dalam memaksimalkan potensi positif media sosial dalam pembentukan identitas, generasi muda perlu dilengkapi dengan keterampilan literasi digital yang kuat. Ini termasuk kemampuan untuk menganalisis, mengkritisi, dan menggunakan media sosial secara bijak. Dengan demikian, pemuridan dapat melengkapi mereka dengan bukan hanya pemahaman tentang iman mereka, tetapi juga alat untuk berinteraksi secara konstruktif di dunia digital. Dengan cara ini, identitas mereka dalam komunitas pemuridan dan di dunia maya dapat berfungsi secara harmonis, sehingga membantu mereka berkembang sebagai individu yang utuh dan berintegritas di era media sosial yang semakin kompleks.

### **Pentingnya Komunitas dalam Pencarian Jati Diri**

Dalam konteks pemuridan,

komunitas berperan sebagai fondasi yang sangat penting bagi generasi muda dalam pencarian jati diri mereka. Dalam proses pembentukan identitas, individu tidak dapat diabaikan dari pengaruh dan hubungan dengan orang-orang di sekitar mereka. Komunitas yang dibangun dengan nilai-nilai bersama memberikan lingkungan yang aman bagi individu untuk menjelajahi dan berdialog tentang siapa mereka dan apa yang mereka percayai. Hal ini mengingatkan kita bahwa identitas sering kali tergerak dan dibentuk melalui interaksi sosial, di mana individu mendapati makna dari pengalaman bersama dan refleksi terhadap nilai-nilai kolektif.

Interaksi dalam komunitas pemuridan membantu menciptakan sebuah ruang bagi generasi muda untuk berbagi pengalaman, tantangan, dan pencarian mereka dalam pemahaman diri. Kolaborasi antara anggota komunitas memungkinkan mereka untuk saling memberikan dukungan dan dorongan, di mana pengalaman satu individu dapat menjadi pengajaran bagi yang lain. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial yang positif berkontribusi pada kesejahteraan psikologis, dan ketika individu merasakan adanya dukungan, mereka cenderung lebih mampu untuk menghadapi tantangan dan beradaptasi dengan pengalaman baru dalam hidup mereka.

Komunitas pemuridan juga mendukung spiritualitas generasi muda dengan menyediakan struktur yang berfungsi sebagai pendorong dalam pengembangan spiritual mereka. Dengan terlibat dalam aktivitas seperti studi Alkitab, doa bersama, dan pelayanan komunitas, generasi muda dapat memperdalam pemahaman mereka tentang iman dan nilai-nilai spiritual. Proses ini mendorong generasi muda untuk mempertanyakan dan menggali lebih dalam tentang iman mereka, serta bagaimana nilai-nilai tersebut berhubungan dengan identitas mereka sendiri. Melalui pengalaman keagamaan kolektif, komunitas menjadi

sarana untuk memperkuat koneksi mereka dengan Tuhan dan dengan sesama, yang banyak kali mereka nantikan dalam perjalanan mencari jati diri.

Salah satu aspek unik dari komunitas dalam pemuridan adalah kemampuannya untuk menawarkan keragaman pandangan dan latar belakang. Dalam konteks yang dimaksud, generasi muda berkesempatan bertemu dengan anggota lain yang memiliki pengalaman hidup yang berbeda, yang bisa memperluas cara mereka memandang diri sendiri. Diskusi yang inklusif dan saling menghormati mengenai permasalahan yang mereka temui memberikan wawasan berharga dalam membentuk identitas yang lebih utuh. Komunitas yang beragam merangsang refleksi dan inovasi dalam cara mereka memahami siapa mereka dan bagaimana mereka ingin berkontribusi dalam masyarakat.

Komunitas dalam konteks pemuridan bukan hanya ditujukan untuk perkembangan spiritual, tetapi juga mengajarkan generasi muda mengenai nilai-nilai kolaborasi, empati, dan kepemimpinan. Saat mereka belajar untuk bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama, mereka juga mengembangkan keterampilan interpersonal yang penting. Dengan demikian, komunitas tidak hanya berfungsi sebagai penuntun dalam pencarian jati diri, tetapi juga sebagai ruang yang memperkuat niat mereka untuk berperan aktif dalam mengubah lingkungan sekitar mereka. Hal ini menciptakan generasi muda yang tidak hanya memahami identitas mereka, tetapi juga merasa terlibat dan bertanggung jawab dalam komunitas yang lebih besar dan dalam kehidupan yang berorientasi pada iman.

### **Implikasi Penguatan Jati Diri Generasi Muda untuk Masa Depan Gereja**

Di era digital yang terus berkembang, penguatan jati diri generasi muda menjadi elemen esensial

bagi masa depan gereja. Generasi muda saat ini dihadapkan pada tantangan yang kompleks, termasuk pengaruh media sosial, krisis identitas, dan kebutuhan untuk menemukan makna dalam kehidupan. Oleh karena itu, gereja dan pemimpin pemuridan perlu melakukan refleksi mendalam terhadap strategi mereka sehingga dapat beradaptasi dengan konteks yang ada (Wakaf, R. K. ., Wattimury, W. A., & Montang 2024).

Salah satu pendekatan yang dapat dipertimbangkan adalah mengintegrasikan aspek visual dan multimedia dalam program pemuridan, menyediakan materi yang relevan dan menarik bagi generasi yang lebih memilih konsumsi informasi melalui bentuk visual dan interaktif.

Salah satu langkah strategis yang direkomendasikan adalah menciptakan program pemuridan yang berbasis pengalaman. Pemuridan tradisional sering kali lebih berfokus pada diskusi materi doktrin, namun generasi muda cenderung mencari pengalaman langsung yang mendukung pembelajaran mereka. Gereja dapat menawarkan retreat, proyek pelayanan, dan misi sosial yang tidak hanya memberikan ruang bagi mereka untuk menerapkan iman tetapi juga mengeksplorasi identitas mereka di dalam konteks lebih luas. Pengalaman ini dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih mendalam dan menguatkan rasa identitas mereka sebagai anggota dari komunitas iman yang produktif dan peduli.

Selain itu, penting bagi gereja untuk mengedukasi pemimpin pemuridan agar sensitif terhadap dinamika sosial yang dihadapi oleh generasi muda hari ini. Dalam pelatihan ini, pemimpin perlu dilatih untuk memahami bahasa dan budaya digital yang menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari pemuda. Dengan memahami cara berkomunikasi yang efektif melalui platform digital dan sosial, pemimpin pemuridan dapat lebih mudah menjalin hubungan yang signifikan dengan generasi muda, yang pada

gilirannya dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka untuk mengeksplorasi iman dan identitas mereka secara terbuka.

Gereja juga harus mempertahankan keterbukaan dalam mendengarkan kebutuhan dan aspirasi generasi muda. Melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan terkait program-program gereja, inisiatif pelayanan, dan aktivitas komunitas akan membuat mereka merasa lebih terwakili dan diperhatikan. Jika para pemuda merasa bahwa suara dan kontribusi mereka dihargai, mereka akan lebih mungkin terlibat secara aktif dan berkomitmen kepada misi gereja, sehingga memperkuat identitas kolektif mereka di dalam iman (Perangin Angin, Y. H., & Yeniretnowati 2021).

Penting untuk membingkai hasil pemuridan dalam konteks penguatan karakter dan kepemimpinan. Gereja harus mempersiapkan generasi muda untuk tidak hanya menjadi pengikut iman yang aktif, tetapi juga pemimpin di masa depan. Dengan memberikan pelatihan kepemimpinan dan peluang untuk terlibat dalam mengelola program, generasi muda dapat belajar keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi positif bagi gereja dan masyarakat secara luas. Dengan pendekatan fokus yang mencakup pengembangan, pendidikan, inklusi, dan pembinaan kepemimpinan, gereja diharapkan dapat mengimplementasikan metodologi pemuridan yang relevan dan bermanfaat, memastikan relevansi yang berkelanjutan bagi generasi yang akan datang. Dengan demikian, penguatan jati diri generasi muda tidak hanya akan membentuk masa depan individu mereka, tetapi juga masa depan gereja dalam menghadapi perubahan zaman. Gereja yang adaptif, inklusif, dan proaktif dalam mendukung pemuda akan lebih mampu untuk terus menjadi pusat kehidupan spiritual yang dinamis dan transformatif.

### **Terus Mengingat dan Membangun Harapan dan Tujuan Hidup di Dalam Kristus**

Pemuridan memainkan peran penting dalam membantu generasi muda menemukan harapan dan tujuan hidup yang mendalam yang didasarkan pada nilai-nilai Kristiani. Dalam konteks ini, pemuridan berfungsi sebagai proses pembinaan spiritual yang tidak hanya fokus pada pengetahuan agama, tetapi juga pada pengembangan karakter dan identitas yang kokoh yang sesuai dengan prinsip-prinsip iman. Melalui pengajaran Alkitab dan refleksi teologis, pemuridan membekali generasi muda dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang tujuan penciptaan mereka dan kasih Tuhan yang berkelanjutan, sesuai dengan keyakinan bahwa setiap individu diciptakan dengan maksud yang ilahi dan unik.

Selama proses pemuridan, generasi muda diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai Kristiani yang berfungsi sebagai panduan moral dalam pengambilan keputusan. Hal ini tidak hanya menciptakan fondasi yang kuat bagi jati diri mereka tetapi juga memberi mereka kerangka acuan untuk merencanakan masa depan. Dalam diskusi dan introspeksi karakter, mereka belajar menilai aspirasi dan cita-cita mereka melalui lensa iman, yang mendorong mereka untuk mempertimbangkan bagaimana kehidupan mereka dapat mencerminkan nilai-nilai Kristus.

Lebih jauh lagi, pemuridan menyediakan ruang bagi generasi muda untuk berbagi harapan dan tantangan mereka dengan sesama anggota komunitas. Dalam diskusi kelompok dan kegiatan komunitas, mereka belajar bahwa mereka tidak sendirian dalam pencarian mereka untuk menemukan tujuan hidup. Keterhubungan ini mendorong rasa solidaritas dan dukungan yang krusial dalam proses pencarian makna, serta menciptakan peluang untuk belajar dari pengalaman orang lain. Dengan berbicara terbuka tentang harapan dan tantangan,

generasi muda dapat membuka diskusi yang lebih dalam dan mendapatkan perspektif yang berharga tentang cara menavigasi keraguan atau ketidakpastian dalam hidup mereka, di mana mereka mendapati bahwa ketidakpastian adalah bagian dari perjalanan iman yang lebih besar.

Selain itu, pemuridan tidak hanya berfokus pada perkembangan individu, tetapi juga pada pengembangan potensi untuk berkontribusi kepada masyarakat. Dengan menekankan pentingnya pelayanan dan kepemimpinan dalam konteks iman, generasi muda dipersiapkan untuk tidak hanya mencari tujuan hidup pribadi, tetapi juga untuk mempengaruhi orang di sekitar mereka secara positif. Mereka didorong untuk menemukan bakat dan keahlian yang dimiliki, serta bagaimana ini dapat digunakan untuk melayani kepada Tuhan dan sesama. Proses ini mendorong mereka untuk melihat diri mereka sebagai bagian dari rencana ilahi yang lebih besar, yang menginspirasi harapan dan keyakinan bahwa hidup mereka mempunyai tujuan dan makna.

Implementasi pemuridan yang fokus pada penemuan harapan dan tujuan hidup yang berbasis nilai Kristiani tidak hanya mendukung perkembangan spiritual generasi muda tetapi juga membentuk karakter moral dan kepemimpinan yang tangguh. Dengan memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan, gereja dapat membantu generasi muda merencanakan masa depan mereka dengan cara yang sejalan dengan iman mereka. Melalui penguatan harapan dan pemahaman tujuan hidup yang kokoh, generasi muda akan menjadi pribadi yang tidak hanya berakar dalam Kristus, tetapi juga bersedia untuk menjadi agen perubahan yang aktif dalam masyarakat. Maka dari itu, pemuridan dapat menjadi alat yang efektif dalam membimbing generasi muda menuju masa depan yang penuh makna dan sejalan dengan panggilan iman mereka.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemuridan dalam konteks gereja memiliki peran yang esensial dalam membantu generasi muda menemukan identitas sejati mereka di dalam Kristus, terutama di tengah tantangan yang dihadapi di era digital. Melalui pemuridan, generasi muda mendapatkan bimbingan spiritual dan pembinaan karakter yang diperlukan untuk memahami diri mereka sebagai gambar dan rupa Allah (*imago Dei*).

Dalam komunitas pemuridan, mereka dapat berbagi harapan dan tantangan, memperkuat rasa solidaritas, dan mendiskusikan isu-isu yang relevan. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengatasi krisis identitas dan menemukan makna hidup dengan landasan nilai-nilai Kristiani yang kokoh, untuk menghadapi dinamika sosial dan digital yang kompleks saat ini.

Gereja perlu mengembangkan pendekatan pemuridan yang responsif, mengintegrasikan teknologi, metode pembelajaran interaktif, dan keterlibatan dalam pelayanan masyarakat. Dengan pendekatan yang relevan, pemuridan tidak hanya membantu generasi muda mengenali identitas mereka dalam iman tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan dan semangat untuk berkontribusi positif di masyarakat. Dengan demikian, pemuridan berfungsi sebagai fondasi penting dalam membangun jati diri yang kuat dan membimbing generasi muda menuju kehidupan yang berbuah dan sesuai dengan panggilan iman mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Tenny Tenny & Yonatan Alex. 2021. "Aktualisasi Misi Dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi." *Didaché: Journal of Christian Education* 2 (1): 41–57.
- Biru Kira. 2012. *Menafsir Dunia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- George R Knight. 2009. *Filsafat & Pendidikan*. Tangerang: UPH Press.
- Gomgom Purba & Roy Gabe

- Marpaung. 2024. "PERAN PEMAHAMAN AMANAT AGUNG TERHADAP KEPEDULIAN PENGINJILAN PRIBADI DI PEMUDA GEREJA BETHEL INDONESIA BRIDE OF CHRIST BATAM." *Jurnal Imparta 2* (2): 104-112.
- Herdy N. Hutabarat. 2011. *Mentoring Dan Pemuridan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Jack, L. Seymour. 2016. *Memetakan Pendidikan Kristiani Pendekatan-Pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia: BPK Gunung Mulia.
- John M. Drescher. 2011. *Melakukan Buah Roh*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jonathan K. Dodson. 2012. *Pemuridan Yang Berpusatkan Injil*. Surabaya: Literasi Perkantas.
- Lee, Witness. 2020. *Memimpin Orang Muda Dengan Firman Dan Roh*. Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia.
- Mills, Dag Heward. 2018. *Bagaimana Anda Bisa Menjadi Orang Kristen Yang Kuat?* Jakarta: Dag Heward's Mills.
- Perangin Angin, Y. H., & Yeniretnowati, T. A. 2021. "Gereja Dan Pemuridan: Pilar Pendidikan Agama Kristen Dan Implikasinya Bagi Murid Kristus. Jurnal Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2 (1): 47–66.
- Purba, Gomgom. 2022. "Partisipasi Sosiologis Generasi Z Kristiani Dalam Peningkatan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kota Batam." *Tabgha* 3 (1): 56–66.
- Simangunsong, M. Z., & Hermanto, Y. P. 2023. "Strategi Pembinaan Pemimpin Berkarakter Kristen Sebagai Upaya Gereja Mempersiapkan Generasi Muda Menghadapi Bonus Demografi 2030." *Didache: Journal of Christian Education* 4 (2): 208–24.
- Susanto Dwiraharjo. 2020. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani EPIGRAPHE* 4 (17–18).
- Wakaf, R. K. ., Wattimury, W. A., & Montang, R. D. 2024. "PERAN GEREJA DALAM MENINGKATKAN MUTU ROHANI PEMUDA: THE ROLE OF THE CHURCH IN IMPROVING SPIRITUAL QUALITIES OF YOUTH." *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi* 8 (2): 279–301.